

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BIDANG SEKRETARIS DAN ADMINISTRASI PERKANTORAN

Rizky Eka Prasetya

Akademi Sekretari Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris praktis dapat meningkatkan kinerja dengan keterpaduan ketrampilan kerja utama lain bagi calon pekerja. Bidang sekretaris dan administrasi perkantoran memerlukan pembelajaran bahasa Inggris otentik dengan merancang susunan dan struktur pembelajaran terarah. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kebutuhan Mahasiswa dalam kebutuhan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris fokus kebutuhan sasaran dan kebutuhan belajar. Pemilihan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan angket (*survey*) menjadi bagian utama. Pemilihan teknik pengumpulan data mengacu kepada rancangan angket dengan jenis pengambilan data dalam satu kali (*Cross-Sectional*) pada kebutuhan komunitas (*Community Needs*). Angket diadopsi sebagai satu-satunya metode pengumpulan data. Hasil penelitian menemukan bahwa empat kemampuan sangat dibutuhkan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris komunikatif. Tanggapan kebutuhan berbicara dan membaca paling diperlukan dengan jangkauan nilai Mean sebesar 12 – 15.5 poin. Disamping itu, kemampuan mendengarkan dan menulis memiliki jangkauan nilai mean sebesar 10-12.4 poin. Parameter tanggapan ini disebabkan karena keberagaman harapan dan pencapaian kemampuan bahasa Inggris. Menulis brosur dan korespondensi surat elektronik menjadi cakupan tertinggi pada skala **Sangat Setuju** dengan pemerolehan diatas 60%, sedangkan skala Setuju mencakup menulis laporan dan membaca referensi (majalah dan koran) sebesar diatas 20%. Perbandingan signifikan respon jawaban negatif untuk **Tidak Setuju** pemerolehan diatas 10% dengan perpaduan mendengarkan media bahasa Inggris dan berbicara terlibat dalam percakapan dan Sangat **Tidak Setuju** pemerolehan diatas 8% dengan elemen respon mendengarkan percakapan umum dan membaca surat kabar. Analisa kebutuhan ini ditujukan kepada perancang pembelajaran bahasa Inggris dalam bidang sekretaris dan administrasi perkantoran. Bidang bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (*English for Specific Purposes-ESP*) berorientasi pada penggunaan dan kemampuan bahasa Inggris praktis. Perancang pembelajaran bahasa Inggris ESP sebaiknya memadupadankan kemampuan teoritis dan praktis sehingga menciptakan susunan silabus atau kurikulum dengan materi terkini dan otentik keada pembelajar bahasa.

Kata-kata Kunci: Analisa Kebutuhan; Pembelajaran Bahasa Inggris; *English for Specific Purposes*; Sekretaris; Administarsi Perkantoran;

ANALYSIS OF ENGLISH LEARNING NEEDS IN SECRETARY AND OFFICE ADMINISTRATION

ABSTRACT

Communicating in practical English can improve performance by integrating other essential job skills for prospective workers. The secretarial and office administration fields require authentic English learning by designing the structure and structure of directed learning. This study aims to examine the needs of students in the implementation needs of learning English, focusing on the needs of the target and learning needs. The selection of a descriptive quantitative approach with a questionnaire design (survey) is the central part. The selection of data collection techniques refers to the questionnaire design with the type of data collection in one time (Cross-Sectional) on community needs. The questionnaire was adopted as the only data collection method. The results of the study found that four abilities were needed for communicative English learning needs. Responses to the needs of speaking and reading are most needed with a range of Mean values of 12 – 15.5 points. In addition, listening and writing skills have a mean range of 10-12.4 points. This response parameter is due to the diversity of expectations and achievement of English language skills. Writing brochures and electronic mail correspondence is the highest coverage on the Strongly Agree scale with gains above 60%, while the Agree scale includes writing reports and reading references (magazines and newspapers) of above 20%. Significant comparison of negative response responses to Disagree with gains above 10% with a combination of listening to English media and speaking involved in the conversation and Strongly Disagreeing with gains above 8% with response elements listening to the general conversation reading newspapers. This

Submitted: Maret 2021, **Accepted:** April 2021, **Published:** April 2021

OJS: <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php?journal=serasi>

needs analysis is addressed to designers of learning English in secretarial and office administration. The English for Specific Purposes (ESP) field is oriented towards the use and practical ability of the English language. ESP English learning designers should mix and match theoretical and practical skills to create a syllabus or curriculum structure with current and authentic materials for language learners..

Keywords: Needs Analysis; English learning; English for Specific Purposes; Secretary; Office Administration

Korespondensi: Rizky Eka Prasetya S.Hum.,M.Hum, Akademi Sekretari Budi Luhur, Jl. Ciledug Raya No.99, RT.1/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260. Indones, Email: rizky.ekaprasetya@budiluhur.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini menjadi sangat bergantung dengan teknologi pada masa pandemi Covid 19. Penerapannya dapat ditemui dalam segala aspek pedagogi pendidikan tinggi. Pembelajaran jarak jauh (*remote learning*) mengubah gaya, pendekatan, dan metode pembelajaran. Kondisi ini harus dipahami banyak pihak yang terlibat. Pembelajaran tatap muka kelas menjadi sulit dilakukan selama masa pandemi. Pendidik menghadapi tantangan dalam menyesuaikan gaya mengajar mereka untuk memfasilitasi peserta didik. Pendidikan vokasi berkaitan dengan pelatihan tentang kejuruan tertentu. Hal ini berhubungan dengan bekal informasi penunjang dan aspek produktivitas. Pendidikan kejuruan mempersiapkan individu atau peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Mereka memiliki potensi khusus disetiap lapangan kerja. Pengetahuan ini membantu mereka dalam memperluas wawasan dengan mengacu kepada tenaga siap kerja.

Pengajaran daring memengaruhi pembentukan dan perencanaan pembelajaran bagi pendidikan tinggi vokasi. Beberapa perguruan tinggi vokasi tidak memiliki peralatan, konektivitas, perangkat lunak, media program pembelajaran jarak jauh, dan sumber daya pedagogis. Selain itu, Dumford dan Miller (2018) mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik dan dosen tidak memiliki keterampilan digital untuk dapat beradaptasi dan menggunakan layanan pendidikan jarak jauh. Pendidikan kejuruan dirancang untuk memperkenalkan keterampilan-ketrampilan praktis dalam pendidikan formal. Sangsawang (2020) menambahkan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan kurikulum berbeda dengan pendidikan tinggi sarjana. Sebagian besar pembelajaran dilakukan dengan praktek dibandingkan dengan teori, sehingga kondisi ini semakin menantang bagi pengajar dan pembelajar pendidikan vokasi. Kurikulum telah mengalami perubahan signifikan untuk mendukung kemampuan-kemampuan praktis termasuk juga dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris

Kemampuan berkomunikasi bahasa asing merupakan bagian penting dalam berinteraksi secara global. Yusupova (2019) mengungkapkan bahwa kondisi ini menjadi bagian dasar kemampuan bagi peserta didik pendidikan tinggi vokasi, sehingga mereka dapat berkompetisi dengan pasar global. Bagian terpenting adalah bukan hanya pengukuran berdasarkan poin dan nilai tetapi bagaimana mereka dapat berkomunikasi efektif dengan bahasa Inggris. Godwin-Jones (2019) menjelaskan

bahwa permasalahan bermunculan pendidikan bahasa Inggris antara tujuan dan praktik di perguruan tinggi Indonesia. Wahyuningsih dan Afandi (2020) menambahkan bahwa kurikulum nasional terpusat memberikan batasan pengajaran kelas bahasa Inggris sebaiknya memenuhi standar kompetensi komunikatif. Namun demikian, pelaksanaannya sangat beragam bagi setiap instansi, dan peserta didik tidak memiliki kesempatan cukup untuk belajar bahasa Inggris praktis secara langsung.

Bahasa Inggris Tujuan Khusus- *English Specific Purposes* (ESP) adalah bagian pembelajaran bahasa Inggris praktis untuk mempersiapkan peserta didik atau pembelajar bahasa meningkatkan kemampuan komunikatif bahasa Inggris (Kırkgöz dan Dikilitaş. 2018). Ruang lingkup dapat dikaitkan dalam akademik, profesi, atau tempat kerja. Oleh karena itu, setiap pembelajaran materi bahasa Inggris sebaiknya mengikuti kebutuhan kemampuan masa depan. Asrifan et al. (2020) menjelaskan bahwa perencanaan ini berhubungan dengan analisa kebutuhan (*Need Analysis*) dengan melihat berbagai sudut pandang sehingga setiap materi menjadi bermakna. Syakur et al. (2020) menambahkan bahwa pengajar bahasa Inggris wajib mengetahui, memahami, dan mencari solusi untuk merancang pembelajaran bahasa Inggris efektif. Kegiatan ini merupakan tahapan dari beberapa kegiatan penting dalam merancang materi pembelajaran bahasa. Pengajar bahasa Inggris dapat memutuskan materi tersebut berdasarkan informasi-informasi yang terdapat dalam penilaian dan evaluasi terstruktur. Analisa kebutuhan terbagi menjadi dua sebagai bagian dari proses.

Kebutuhan sasaran (*Target Needs*) adalah proses analisa berhubungan dengan aspek dan element linguistik penting dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk berkomunikasi berdasarkan situasi target. Alokozay dan Atifnigar (2020) menjelaskan bahwa parameter ini dapat lebih dipahami dengan mengacu beberapa komponen terkait kebutuhan pembelajar bahasa, kekurangan keahlian, dan keinginan khusus. Kebutuhan pembelajaran (*Learning Needs*) adalah salah satu dari jenis analisa kebutuhan dengan melihat bentuk, gaya, pendekatan, dan metode pembelajaran bahasa. Pengajar bahasa perlu memahami teknis pengajaran yang tepat bagi individu dan kelompok dalam kelas pembelajaran bahasa.

Secara garis besar, analisis kebutuhan memiliki fungsi sebagai bahan dasar pengembangan pembelajaran. Liashenko (2019) menjelaskan bahwa kegiatan ini sebagai landasan utama ESP dan mengarah ke pembelajaran terfokus pada kebutuhan peserta didik. Rancangan pembelajaran ESP harus dapat mengidentifikasi situasi target dan kemudian melakukan analisis lengkap tentang fitur linguistik dari situasi tersebut. Ada beberapa pedoman untuk membuat konsep keseluruhan pembelajaran ESP. Du dan Wang (2019) mengungkapkan bahwa proses kurikulum mencakup tujuh langkah; mendiagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih materi, mengatur materi, memilih pengalaman belajar, mengatur pengalaman belajar dan menentukan evaluasi. Perancang

pembelajaran bahasa harus mengacu melalui konstruksi kurikulum dan silabus; menyiapkan materi, dan memodifikasi kursus sesuai dengan umpan balik

Penelitian dan kajian analisa kebutuhan ESP telah dilakukan sebelumnya. Sari et al. (2019) menemukan bahwa analisa kebutuhan mengategorikan analisa kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris dengan tujuan mahasiswa belajar, keahlian sasaran, dan kesulitan belajar mahasiswa. Cakupan-cakupan ini menentukan dasar pengubahan dan pengembangan rencana pembelajaran bagi mahasiswa teknologi informasi. Sedangkan, hasil temuan Asrifan et al. (2020) menjelaskan bahwa persiapan materi dalam program kejuruan seharusnya bersifat praktis. Indikator ini meliputi berbicara, menulis, mendengarkan, dan menyimak. Pembuatan materi bahasa Inggris sebaiknya dengan keterbaruan media agar peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan rancangan angket (*survey*) menjadi bagian utama dalam penelitian ini. Dalam bentuk lain dari penelitian kuantitatif deskriptif, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan fenomena dalam populasi besar individu pada lingkungan pendidikan. Rancangan survei adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif ketika ingin mengetahui, mempelajari, membandingkan, dan menjelaskan survei atau kuesioner kepada sekelompok kecil orang (*sample*) untuk mengidentifikasi fenomena sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik kelompok (*population*).

Populasi Sampel

Sebagai bagian dari proses analisis kebutuhan, penelitian ini menyelidiki kebutuhan bahasa Inggris akademik 63 mahasiswa vokasi jurusan sekretari dan administrasi perkantoran yang mengikuti kelas bahasa Inggris di Akademi Sekretari Budi Luhur. Lebih khusus lagi, mahasiswa tahun ketiga, keempat, dan kelima dipilih sebagai sampel untuk mengisi angket. Para siswa ini berusia 19 hingga 21 tahun. Semua mahasiswa berbicara bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Selain itu, para mahasiswa ini telah menyelesaikan kursus bahasa Inggris di semester pertama tahun persiapan mereka dan mampu merefleksikan aspek-aspek bahasa Inggris yang mereka anggap perlu.

Instrument Penelitian

Pemilihan teknik pengumpulan data mengacu kepada rancangan angket dengan jenis *Cross-Sectional* pada *Community Needs*. Kuesioner diadopsi sebagai satu-satunya metode pengumpulan data. Ini terdiri dari sepuluh item yang dirancang untuk mengungkapkan kebutuhan target berdasarkan tujuan penelitian ini. Angket analisis kebutuhan dikembangkan oleh Moattarian and Tahririan (2019). Angket tersebut terdiri dari 37 aspek dengan tiga bagian: informasi demografis

responden, kebutuhan pelajar dalam keempat keterampilan bahasa, dan evaluasi mereka terhadap kursus ESP mereka.

Analisis Data

Kajian ini menitikberatkan pada angket (*survey*) deskriptif dan mulai melakukan penelitian di Akademi Sekretari Budi Luhur pada bulan Agustus 2019. Dalam penelitian ini, angket Google Document digunakan, alat angket berbasis web yang terutama dipilih berdasarkan kenyamanannya bagi responden dan peneliti. Google formulir diterapkan dan diadopsi untuk mewakili pertanyaan-pertanyaan dalam angket tertutup dan melalui pilihan skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju). Fasilitas Google Formulir mempunyai analisa berbentuk grafik batang atau diagram lingkaran sehingga memudahkan peneliti menjelaskan dan menentukan fenomena tanggapan tersebut. Data penelitian ini menyasar mahasiswa di Akademi Sekretari Budi Luhur yang berada pada tahun pertama, ketiga, dan kelima studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan hasil temuan data menerapkan analisa kuantitatif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Studi analisis kebutuhan ini dilakukan untuk merancang gambaran kebutuhan bahasa Inggris dengan menggunakan angket. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa percaya bahwa menggunakan dialog untuk mendengarkan dan berbicara lebih membantu. Dosen bahasa Inggris juga harus lebih memperhatikan teks dengan gambar ilustrasi untuk input membaca dan input menulis, daftar kata yang akan digunakan untuk menulis. Selain itu, mereka juga harus lebih memperhatikan untuk mengurangi kegiatan kurang interaksi kepada mahasiswa sebagai pembelajar bahasa.

Kuesioner Tujuan Mahasiswa Belajar Bahasa Inggris

Bagian ini membahas temuan terkait mengenai bagian kuesioner tujuan mahasiswa mempelajari bahasa Inggris. Pernyataan tersebut adalah hasil tanggapan responden, berikut adalah hasilnya

Table 1 Hasil Kuesioner Tujuan Belajar (A) (N:63)

Aspek Pernyataan Tujuan	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)	Mean	S.D
Berinteraksi dengan orang asing (A1)	26(41%)	15(23%)	4(6%)	3(4%)	48	12
Mempelajari rujukan informasi tentang pekerjaan (A2)	16(25%)	38(60%)	5(7%)	1(1%)	60	15

Melakukan kegiatan administratif berbahasa Inggris di tempat kerja (A3)	29(46%)	20(31%)	4(6%)	6(9%)	59	14.75
Menulis catatan, dokumenter kantor, dan lain-lain dalam bahasa Inggris (A4)	37(58%)	20(31%)	6(9%)	5(7%)	68	17
Berkorespondensi dengan profesional berbahasa Inggris di tempat kerja (A5)	24(38%)	26(41%)	1(1%)	5(7%)	56	14
Menambah jejaring usaha dan rekan kerja (A6)	38(60%)	20(31%)	3(4%)	1(1%)	62	15.5
Meningkatkan percaya diri dalam berkomunikasi (A7)	19(30%)	35(55%)	1(1%)	3(4%)	58	14.5
Mampu bersaing dengan profesional lain (A8)	21(33%)	15(23%)	8(12%)	9(14%)	53	13.25
Mendapatkan nilai cukup pada ujian bahasa (<i>TOEIC, TOEFL, IELTS, dan lain-lain</i>) (A9)	42(66%)	10(15%)	5(7%)	6(9%)	63	15.75

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Seperti yang disajikan pada tabel 1, sebagian besar responden mempelajari bahasa Inggris karena ingin berinteraksi dengan orang-orang dan mencapai nilai yang baik pada ujian bahasa di bidang sekretari dan administrasi. Q1, Q2, dan Q3 menempati hasil responden diatas angka *mean* empat. Hal ini menandakan bahwa ketiga paling mewakili harapan dari responden dalam mempelajari bahasa Inggris. Dosen atau pengajar bahasa wajib memiliki pengetahuan praktis dalam mengajarkan dan menyebarkan informasi penggunaan bahasa Inggris secara praktis, sehingga pembelajar bahasa mampu menerapkan komunikasi efektif. Perbandingan argumen Q4, Q5, dan Q6 menemukan tanggapan dibawah hasil *mean* empat. Kondisi ini menandakan bahwa kebutuhan peserta didik masih mendominasi bagian teoritis (*theoretical*) dan praktis (*practical*).

Pemerolehan nilai respon **Sangat setuju** diatas 50% meliputi A9, A6, dan A4, sedangkan respon **Setuju** mencakup A2 dan A7. Perbandingan terlihat dengan pemilihan respon **Tidak Setuju** dan **Sangat Tidak Setuju** dengan rincian Aspek A8 (23%) dan A8 (14%). Indikator pemerolehan respon ini memiliki arti tingkat kompetensi linguistik menjadi dominan dalam keterlibatan empat keterampilan. Kondisi ini berbeda dengan penggunaan interaksi bahasa lisan dan verbal. Keterampilan ini mengacu pada keyakinan diri (*Self-Efficacy*) penerapan bahasa Inggris praktis.

Harapan Empat Aspek Kemampuan Bahasa Inggris

Kebutuhan pembelajar bahasa dalam empat keterampilan bahasa dengan mempertimbangkan frekuensi dan persentase aspek disajikan pada Tabel 2. Pembelajar menunjukkan kebutuhan mereka yang

tidak merata untuk item yang berbeda dari empat keterampilan secara berbeda. Skala Likert menggambarkan kondisi hasil responden dengan memberikan pengalaman dan latar belakang responden masing-masing.

Table 2 Hasil Kuesioner Harapan Kemampuan Bahasa Inggris (N:63)

	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)	Mean	S.D
Aspek Mendengar						
Mendengarkan percakapan umum (B1)	24(38%)	19(36%)	5(7%)	6(9%)	12.5	8.9
Mendengarkan pidato Rapat Bilingual (B2)	31(49%)	13(50%)	6(9%)	1(1%)	15.8	14.5
Mendengarkan media bahasa Inggris (B3)	23(36%)	21(47%)	8(12%)	3(4%)	13.3	9.3
Mendengarkan instruksi dalam situasi nyata (B4)	32(50%)	28(31%)	12(19%)	5(7%)	15.5	11.6
Mendengarkan pengumuman publik (B5)	30(47%)	27(25%)	8(12%)	1(1%)	15.0	13.0
Mendengarkan orang lain berbicara (B6)	20(31%)	20(49%)	5(7%)	1(1%)	13.5	12.7
Aspek Berbicara						
Ikut serta dalam percakapan (C1)	16(25%)	24(33%)	5(7%)	5(7%)	13.3	10.5
Memberikan pidato dalam pertemuan formal (C2)	31(49%)	30(44%)	2(3%)	0	13.3	14.9
Partisipasi dalam komunitas bilingual (C3)	21(33%)	34(31%)	6(9%)	4(6%)	13.8	10.2
Berbicara dengan rekan kerja dan professional (C4)	28(44%)	21(36%)	3(4%)	0 0	15.3	15.9
Berbicara dengan pegawai agen perjalanan staf hotel, dan lain-lain (C5)	20(31%)	29(47%)	5(7%)	3(4%)	15.5	14.5
Masuk ke percakapan (C6)	23(36%)	24(44%)	8(12%)	0	13.0	10.9
Aspek Menulis						
Menulis artikel (D1)	30(47%)	27(47%)	5(7%)	0	16.0	15.7
Catatan-mengambil sambil membaca (D2)	28(44%)	26(38%)	2(3%)	1(1%)	13.8	14.2
Catatan-mencatat dalam pidato (D3)	30(47%)	31(42%)	5(7%)	0	15.5	15.2
Catatan-mencatat di kelas (D4)	24(38%)	22(60%)	2(3%)	1(1%)	13.3	13.6
Menulis surat bisnis (D5)	27(42%)	20(50%)	4(6%)	0	15.5	15.8
Menulis surat elektronik (<i>email</i>) (D6)	38(60%)	24(49%)	3(4%)	0	15.8	17.7
Menulis jadwal (D7)	32(50%)	20(61%)	6(9%)	1(1%)	14.8	14.0
Menulis laporan (D8)	31(49%)	39(30%)	3(4%)	4(6%)	15.5	14.2
Menulis brosur (D9)	39(61%)	34(31%)	2(3%)	0	15.3	18.2
Aspek Membaca						
Membaca buku teks kesekretarian (E1)	19(30%)	34(26%)	2(3%)	1(1%)	15.3	17.9
Membaca artikel (E2)	20(31%)	25(50%)	0	2(3%)	14.0	16.1
Membaca koran dan majalah (E3)	17(26%)	38(22%)	0	6(9%)	14.3	14.9
Bacaan daring (E4)	32(50%)	17(46%)	1(1%)	0	14.5	16.4

Membaca laporan (E5)	14(22%)	19(36%)	6(9%)	0	14.5	16.7
Membaca brosur dan instruksi (E6)	29(46%)	13(50%)	2(3%)	1(1%)	12.3	13.4

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Nilai skala angket sangat setuju dan setuju merujuk pada kemampuan menulis dengan 61% (D9) dan 60% (D6), sedangkan setuju mengacu kemampuan membaca 50% (E2) dan 46% (E4). Kondisi ini menandakan bahwa pengembangan keterampilan menulis teknis dan instruksional profesional signifikan penting. Hal ini karena pandangan responden penting terhadap penulisan teknis, ejaan, tanda baca, dan tata bahasa. Sedangkan, kemampuan membaca menjadi pendukung kemampuan responden dalam memahami bentuk informasi bacaan dalam ranah laporan tertulis, dokumen legal, intruksi tertulis dan lain-lain. Ketrampilan ini memungkinkan responden memahami kondisi tempat mereka bekerja dimasa mendatang. Perbandingan mencolok terjadi pada acuan skala tidak setuju dan sangat tidak setuju. B3, B5, dan C6 menunjukkan pemerolehan sama dengan 12% responden memilih bagian ini untuk skala tidak setuju. Sedangkan, hasil terbesar sangat tidak setuju mengacu pada B1 dan E3 dengan 9%. Keberagaman bentuk ketrampilan bahasa Inggris ini meliputi kemampuan mendengarkan dan membaca. Dengan persentase terkecil dalam pengelompokan harapan empat kemampuan bahasa Inggris

Empat kemampuan ini dapat merujuk kemampuan kompetensi pada pemerolehan bahasa asing. Kondisi ini dapat terlihat dalam B4, C2, D1, dan E3 dengan nilai *mean* 15.5; 13.3; 16; dan 14.3 Kompetensi komunikatif memiliki definisi kemampuan untuk menggunakan bahasa atau berkomunikasi dengan kesesuaian dan keberterimaan cara budaya bahasa target dengan bermakna, sehingga komunikasi tersebut berjalan baik. Secara umum, tujuan teori kompetensi menunjukkan kemampuan sistematis, layak, dan tepat sehingga menciptakan keharmonisan dalam komunitas target. Temuan responden memiliki tingkat variasi tertinggi karena nilai *mean* lebih besar dari nilai deviasi standar. Distribusi normal diwakili oleh hubungan kurva terdefinisi unik oleh mean dan standar deviasi populasi. Kondisi ini tergantung pada populasi dan hasil nilai standar deviasi. Berdasarkan tabel 2, harapan kemampuan mendengarkan memiliki nilai signifikan pada nilai skala **Sangat Setuju**. Aspek B5, B1, B3, dan B6 memiliki tanggapan dibawah 30% sedangkan B2 dan B4 sebaliknya. Kondisi ini berlawanan jika mengacu pada jawaban skala **Setuju**. Tingkatan skala ini memiliki nilai responden diatas 30% terdiri dari B2, B1, B6, dan B2. Komunikasi efektif tentu saja membutuhkan kemampuan mendengarkan baik. Pesan sering disalahartikan ketika seseorang tidak memiliki kapasitas untuk mendengarkan dengan baik dan sesuai sehingga komunikasi terputus, dan pengirim pesan.

Kondisi kemampuan berbicara tidak berbeda dengan aspek mendengarkan, dan hasil pengamatan kemampuan berbicara memiliki tanggapan positif dengan skala **Sangat Setuju** dan **Setuju diatas 30%**. Tanggapan **Sangat Setuju** diatas 30% meliputi C2, C4, C6, C3, dan C5, sedangkan respon **Setuju** meliputi C2 dan C3. Jika diperhatikan dengan rinci, aspek berbicara C2 dan C3 terwakilkan jawaban responden dengan nilai mean sebesar C2 (13.3) dan C3 (13.8). Situasi ini berhubungan dengan kemampuan berbicara pragmatis dengan kecenderungan seberapa baik seseorang berbicara dengan terampil, akurasi, efisiensi, dan

efektif. Seseorang kemampuan berbicara praktis mampu menjelaskan dan menerangkan permasalahan konsep abstrak dengan penyesuaian bahasa sumber dan bahasa target. Oleh karena itu, mereka dapat menyesuaikan penggunaan bahasa target untuk berbagai pendengar (*audience*) dan beradaptasi pada budaya bahasa target.

Perbandingan mencolok berikutnya adalah antara aspek kemampuan menulis dan membaca. Respon positif kedua aspek kemampuan ini menggambarkan dan menjelaskan dari harapan responden terhadap kedua aspek kemampuan tersebut. Jika bahasa dihubungkan sebagai praktik sosial, maka kemampuan menulis harus menjadi inti pengajaran bahasa sejauh kesadaran bahwa kemampuan harus dipandang sebagai kemampuan pemahaman model teks dan susunan terstruktur setiap kalimat. Hal ini tergambar dengan hasil responden **Sangat Setuju** dengan pemerolehan hasil responden di atas 30% sebanyak 6 aspek meliputi D9,D6,D7,D8,D1, dan D3. Disamping itu, responden **Setuju** hanya meliputi D8,D9,dan D3. Pergeseran sudut pandang responden berubah pada aspek membaca. Hasil **Sangat setuju** mencakup E4 dan Setuju meliputi E3 dan E1. Parameter hasil responden berhubungan dengan kemampuan menulis dan membaca saling berhubungan dan terlibat dari berebagai macam sudut pandang dari responden. pembelajaran bahasa menyiratkan dan mencakup pembelajaran budaya; yaitu kita harus ingat bahwa setiap kali kita mengajar bahasa, kita sedang mengajarkan sistem adat budaya, cara berpikir, merasa, dan bertindak. pembelajaran bahasa menyiratkan dan mencakup pembelajaran budaya, sehingga setiap pendidik dan peserta didik sebaiknya memahami bahwa setiap kali mempelajari bahasa, mereka sedang mengajarkan sistem adat budaya, cara berpikir, merasa, dan bertindak.

SIMPULAN

Pembelajaran ESP menitikberatkan kemampuan rinci penggunaan bahasa praktis pada kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini tidak terpisah sehingga mendukung keterampilan lain. Kondisi penguasaan bahasa Inggris fokus pada segregasi keterampilan (*segregated-skill-oriented*) di kebanyakan Perguruan Tinggi Indonesia, dan setiap peserta proses pembelajaran bahasa menekankan lebih banyak aturan dan paradigma mengajar atau memberikan informasi kepada peserta didik untuk memahami perbandingan bahasa asal dan bahasa target. Perubahan terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini dengan perkembangan digitalisasi dan teknologi informasi. Kemampuan bahasa terintegrasi menjadi lebih diupayakan dalam perancangan kurikulum dan kelas pembelajaran bahasa. Perubahan karakter ini sendiri melihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami pemahaman mereka dalam keempat aspek komunikatif berbahasa Inggris.

Keterpaduan kemampuan tertentu bertujuan dengan pengajaran bahasa melalui keunikan dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Calon pekerja khusus menjadi lebih mengutamakan bentuk praktis penggunaan bahasa Inggris dibandingkan penguasaan teoritis pada sebuah pendidikan vokasi.

Sekretaris dan pekerja administratif cenderung berharap mampu meningkatkan keempat kompetensi bahasa dengan tidak menghilangkan salah satu kemampuan saja. Kondisi ini sangat berperan penting dalam aspek mengomunikasikan pendapat dan pandangan mereka pada permasalahan tertentu. Berdasarkan pemahaman sebelumnya, komunitas wacana pembelajaran bahasa menjadi penting bagi kelangsungan ketrampilan berbahasa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alokozay, W., & Atifnigar, H. (2020). Needs Analysis in ESP Context: A Project in English for Specific Purpose: English Writing Course for Diploma Students in Management. *American International Journal of Education and Linguistics Research*, 3(1), 11-17.
- Asrifan, A., Vargheese, K. J., Syamsu, T., & Amir, M. (2020). ESP Course Design: The Need Analysis on Tourism Department in Indonesia Vocational High Schools. *Journal of Advanced English Studies*, 3(2), 69-77.
- Asrifan, A., Vargheese, K. J., Syamsu, T., & Amir, M. (2020). ESP Course Design: The Need Analysis on Tourism Department in Indonesia Vocational High Schools. *Journal of Advanced English Studies*, 3(2), 69-77.
- Du, W., & Wang, Y. (2019). Developing an Outcome-Based ESP Course with Blended-Learning Method for Chinese Undergraduates. *Creative Education*, 10(08), 1834.
- Dumford, A. D., & Miller, A. L. (2018). Online learning in higher education: exploring advantages and disadvantages for engagement. *Journal of Computing in Higher Education*, 30(3), 452-465.
- Godwin-Jones, R. (2019). Telecollaboration as an approach to developing intercultural communication competence.
- Kırkgöz, Y., & Dikilitaş, K. (Eds.). (2018). *Key issues in English for specific purposes in higher education* (Vol. 11). Springer.
- Liashenko, I. V. (2019). *Basic Features of ESP* (Doctoral dissertation, Publishing House I. Ivanchenka).
- Moattarian, A., Tahririan, M. H., & Alibabae, A. (2019). Task Complexity Manipulation and EFL learners' interactions in the process of collaborative pre-planning. *Applied Research on English Language*, 8(1), 51-78.
- Sangsawang, T. (2020). An instructional design for online learning in vocational education according to a self-regulated learning framework for problem solving during the COVID-19 crisis. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 283-198.
- Sari, R. K., Kuncoro, A., & Erlangga, F. (2019). NEED ANALYSIS OF ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES (ESP) TO INFORMATIC STUDENTS. *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature)*, 5(2), 26-37.
- Syakur, A., Zainuddin, H. M., & Hasan, M. A. (2020). Needs Analysis English For Specific Purposes (ESP) For Vocational Pharmacy Students. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 724-733.

- Wahyuningsih, S., & Afandi, M. (2020). Investigating English Speaking Problems: Implications for Speaking Curriculum Development in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 967-977.
- Yusupova, M. (2019). Development of communication competence while using Project work in teaching English to students in Higher Education as an actual problem. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences* Vol, 7(12).